

Abstrak

Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Gaya Mengajar Guru

(Lindawati, Hermi Yanzi, Drs. Berchah Pitoewas)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan kompetensi sosial guru dengan gaya mengajar guru di SMA YP Unila tahun pelajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasi dengan pendekatan kuantitatif dengan populasi berjumlah 60 responden. Teknik pokok pengumpulan data dengan menggunakan angket serta teknik penunjangnya adalah wawancara. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial guru sedangkan variabel terikatnya adalah gaya mengajar guru.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa hubungan kompetensi sosial guru dengan gaya mengajar guru di SMA YP Unila tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji analisis data yang dilakukan, maka terdapat hubungan yang sangat erat dan positif antara kompetensi sosial guru dengan gaya mengajar guru di SMA YP Unila tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: Kompetensi Sosial, Gaya Mengajar, Guru

Abstract

Social Competency Relationship With Teachers Teaching Style

(Lindawati, Hermi Yanzi, Drs. Berchah Pitoewas)

The purpose of this research to explain the relationship of social competence of teachers with teaching style of teachers in YP Unila High School in the academic year 2016/2017. The method used in this research is descriptive correlation method with quantitative approach with population of 60 responded. The main techniques of data collection by using questionnaires and their supporting techniques Is an interview. The independent variable in this study is the teacher's social competence while the dependent variable is the teacher's teaching style.

Based on result of data analysis, it can be concluded that the relation of teacher social competence with teacher teaching style at YP Unila Senior High School in the academic year 2016/2017 in high category. Based on the results of data analysis test conducted, there is a very close and positive relationship between teacher social competence and teacher teaching style in YP Unila Senior High School academic year 2016/2017.

Keywords: Social Competence, Teaching Style, Teacher

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan sebagai salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan penentu kemajuan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa bergantung pada pengetahuan dan keterampilan warga negaranya, oleh karena itu mutu pendidikan perlu ditingkatkan terus menerus. Maju mundurnya pendidikan didukung dengan menyiapkan tenaga-tenaga pendidik dalam hal ini guru hendaknya memiliki kemampuan kompetensi dan keahlian dalam bidangnya. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di gerbang terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Mutu siswa dan mutu pendidikan bergantung pada mutu guru, karena itu guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan berhasil.

Kompetensi menurut Usman dalam Kunandar (2009:51), adalah "suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif". Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa ada empat kompetensi guru yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi keprofesional, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan kemampuan guru untuk mengelola

program pembelajaran didalamnya mencakup kemampuan untuk mengelaborasi kemampuan peserta didik, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran dan mengevaluasi program pembelajaran. Kompetensi kepribadian guru berkaitan dengan perilaku guru dalam kehidupannya. Guru dituntut memiliki perilaku mulia, sebagai guru yang merupakan teladan bagi para siswanya, atau bahkan masyarakat disekitarnya. Kompetensi profesional guru berkaitan dengan kemampuan guru akan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan ini diperoleh melalui jalur pendidikan sesuai dengan program studi yang ditempuhnya. Kompetensi sosial guru berkaitan dengan perilaku guru berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (siswa, teman sejawat, atasan, orang tua siswa, dan bahkan warga masyarakat dimana guru tinggal).

Proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial guru meliputi kompetensi untuk: (a) berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Salah satu hal yang dianggap penting dalam menunjang keberhasilan mengajar yaitu bagaimana seorang

guru menggunakan tehnik atau gaya mengajar.

Gaya mengajar guru merupakan cara atau tehnik seorang guru dalam menyampaikan isi pengajaran mereka. Gaya mengajar guru berkaitan dengan penyampaian, interaksi dan ciri-ciri kepribadian guru. Menurut Ali (2010:57) “gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri”. Di samping itu landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan, perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar. Dengan demikian, gaya mengajar guru merupakan faktor yang penting menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karena itu, apabila guru memiliki kompetensi sosial yang baik maka tehnik atau gaya mengajar guru juga menarik.

Gaya mengajar guru salah satu indikator yang mempengaruhi adalah kompetensi sosialnya. Guru diharapkan memiliki kompetensi sosial yaitu jiwa bergaul dan berinteraksi dengan baik antara guru dan siswa maka akan timbul komunikasi yang baik pula sehingga dalam menyampaikan pembelajaran akan mudah di pahami siswa. Mengenai bagaimana hubungan

kompetensi sosial guru terhadap gaya mengajar guru dapat dilihat di SMA YP Unila.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 Desember 2016 dengan salah satu guru mata pelajaran IPS bernama Dra. Yusmeri M.M. Pd mengenai gaya mengajar guru beliau mengatakan tidak terlalu memahami tentang gaya mengajar karna selama ini dalam menyampaikan pembelajaran lebih berpusat pada guru seperti ceramah dan sesekali diskusi kelompok yang penting materi yang disampaikan bisa di pahami siswa. Sedangkan menurut salah satu siswa kelas XI mengenai cara mengajar guru PPKn kebanyakan dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran dengan cara ceramah, sehingga tak jarang suasana kelas gaduh dan kurang kondusif. Setiap guru mempunyai cara mengajar yang berbeda-beda dalam pembelajaran yang berlangsung dikelas. Ada guru dalam menyampaikan pembelajaran terkesan monoton dan kurang menimbulkan daya tarik pada siswa untuk mengikuti materi pembelajaran serta interaksi antara siswa dan guru kurang terjalin karena guru kurang memperhatikan siswa sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik dengan siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teori

Tinjauan Umum Kompetensi Guru

a. Pengertian kompetensi

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (10) “kompetensi adalah

seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kemudian, Menurut Mulyasa dalam Musfah (2011:27): “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalitas”.

b. Pengertian Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab 1 Pasal 1 ayat (1): “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2002: 59) mengatakan bahwa “Guru adalah jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria profesional, yang meliputi syarat-syarat fisik, mental atau kepribadian, keilmiah atau pengetahuan dan keterampilan”.

c. Kompetensi guru profesional

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi di pengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya

mengajar. Menurut Mohammad Amin dalam B.Uno (2008:63), kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa di lepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru.kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan arti jabatan guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu sebagaimana yang telah disebutkan.

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 meliputi: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi sosial, dan d) kompetensi profesional.

Penjelasan dari keempat kompetensi ini sebagai berikut:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan kemampuan guru untuk mengelola kemampuan peserta didik, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan mengevaluasi program pembelajaran. Dalam hal ini guru harus memfasilitasi peserta didik untuk merealisasikan potensinya sebagaimana tuntutan standar kompetensi nasional pendidikan.

b) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian guru berkaitan dengan perilaku guru dalam kehidupannya. Guru di tuntut memiliki prilaku mulia, sebagai guru yang merupakan teladan bagi para siswanya, atau bahkanmasyarakat di sekitarnya. Kompetensi kepribadian menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah

(2011:42) yaitu kemampuan kepribadian yang: “a) berakhlak mulia, b) mantap, stabil, dan dewasa, c) arif dan bijaksana, d) menjadi teladan, e) mengevaluasi kinerja sendiri, f) mengembangkan diri, dan g) religius”.

c) **Kompetensi profesional**

Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru akan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam . kemampuan ini diperoleh melalui jalur pendidikan sesuai dengan program studi yang ditempuhnya.

d) **Kompetensi sosial**

Kompetensi sosial berkaitan dengan perilaku guru berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (siswa, teman sejawat, atasan, orang tua siswa dan bahkan warga masyarakat di mana guru tinggal). Kemampuan sosial yang dituntut adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan warga sekitar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah (2011:52) kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

1. Berkomunikasi lisan dan tulisan
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Keberhasilan proses belajar peserta didik sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Hal ini karena guru mempunyai peran yang banyak baik sebagai pemimpin pembelajaran, maupun sebagai fasilitator dan sekaligus juga sebagai pusat inisiatif pembelajaran. Untuk itu guru harus selalu mengembangkan kemampuan dirinya.

Tinjauan Umum Tentang Gaya Mengajar Guru

a. Pengertian gaya mengajar guru

Gaya mengajar dapat diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif. (J.J. Hasibuan dan Moedjiono, dalam Budiyanti 2012:17). Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar Thoifuri (2013:81).

b. Macam-macam gaya mengajar

Menurut Ali (2010: 59-61) gaya mengajar guru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menjadi beberapa macam yaitu:

1. Gaya Mengajar Klasik

Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan manakala kondisi kelas yang mengharuskan seorang guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif.

2. Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis ini mengisyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulan untuk mampu menjawab stimulan untuk mampu menjawab segala persoalan yang mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing sehingga memberi banyak manfaat kepada diri siswa.

3. Gaya Mengajar Personalisasi

Guru dengan gaya mengajar personalisasi akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memasak siswa untuk sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing. Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Siswa harus di pandang sebagai seorang pribadi yang mempunyai

potensi untuk dikembangkan. Oleh karena itu, peran guru sangat diutuhkan untuk memposisikan dirinya sebagai mitra belajar siswa dengan memberikan bantuan atas perkembangan siswa dalam berbagai aspek.

4. Gaya Mengajar Interaksional

Guru dengan Gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialogis dengan siswa sebagai bentuk interaksi dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subyek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap baik atau sebaliknya paling jelek.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Gaya Mengajar Guru di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2016/2017.

METODELOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode ex-postfacto. Menurut Sukardi (2008:165) "penelitian ex-postfacto merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian". Pada penelitian ini, keterikatan antar variabel bebas dengan variabel bebas, maupun antarvariabel bebas dengan variabel terikat, sudah terjadi secara alami dan peneliti dengan setting tersebut ingin melacak kembali jika dimungkinkan apa yang menjadi

faktor-faktor penyebabnya. Jenis penelitian ex-postfacto yang digunakan adalah jenis correlational study atau penelitian korelasi.

Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2014:80). Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru di SMA YP Unila yang berjumlah 64 orang.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel penelitiannya adalah:

1. Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi disebut dengan variabel X. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kompetensi Sosial Guru.
2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi disebut dengan variabel Y. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Gaya Mengajar Guru.

Definisi Konseptual

a. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

b. Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar guru merupakan cara atau tehnik seorang guru dalam menyampaikan isi pengajaran mereka. Selain itu gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan

pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan, perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar.

Definisi Operasional

a. Kompetensi sosial guru

Dapat tercermin dari indikator yaitu: Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfah (2011:52) kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: Berkomunikasi lisan dan tulisan, Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

b. Gaya Mengajar Guru

Ukuran gaya mengajar guru adalah perubahan sikap dan tingkah laku guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya. Gaya mengajar guru dapat tercermin dari indikator gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi dan gaya mengajar interaksional.

Rencana Pengukuran Variabel

Peneliti mengukur variabel tentang hubungan kompetensi sosial guru dengan gaya mengajar guru yaitu sebagai berikut:

Indikator kompetensi sosial yaitu: Berkomunikasi lisan dan tulisan,

Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Indikator gaya mengajar guru diukur dengan skala 1-3 yaitu baik, cukup baik dan kurang baik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pokok

Teknik pokok dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Menurut Kasmadi dan Sunariah dalam Novita (2015:41) “kuesioner/angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang memerlukan tanggapan baik kesesuaian maupun ketidaksesuaian dari sikap testi”.

Teknik pendukung

Teknik penunjang dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila untuk studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono 2014:138).

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat validitas soal angket, peneliti melakukan dengan cara kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas ialah:

1. Menguji coba angket kepada 10 orang diluar responden

2. Diperoleh data uji coba yaitu sebagai berikut:

$$\sum X : 328 \qquad \sum X^2 : 10954$$

$$\sum Y : 289 \qquad \sum Y^2 : 8471$$

$$\sum XY : 9616 \qquad N : 10$$

3. Berdasarkan data tersebut untuk mengetahui reliabilitas, selanjutnya dikorelasikan diolah dengan menggunakan rumus *product moment* dan dilanjutkan dengan rumus *spearman brown* untuk mencari reliabilitas alat ukur dan diperoleh koefisien korelasi dengan angka 0,94. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas dan masuk dalam kriteria Tinggi kemudian dapat dipergunakan sebagai instrument penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi sosial guru

1. Indikator Berkomunikasi Lisan Dan Tulisan

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Berkomunikasi Lisan Dan Tulisan

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	4 – 5	3	5%	Kurang Baik
2	6 – 7	26	43%	Cukup Baik
3	8 – 9	31	52%	Baik
Jumlah		60	100%	

Sumber : Analisis Data Primer Hasil Analisis Angket Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa terdapat 3 (5%) responden termasuk

kategori kurang baik dalam berkomunikasi lisan dan tulisan, hal ini dikarenakan responden tidak suka berdiskusi dan berbagi informasi yang di ketahui kepada orang lain. Selanjutnya sebanyak 26 (4%) responden termasuk kategori cukup baik dalam berkomunikasi lisan dan tulisan, hal ini dikarenakan responden suka berdiskusi dan berbagi informasi kepada orang lain. Kemudian sebanyak 31 (52%) responden termasuk kategori baik dalam berkomunikasi lisan dan tulisan, hal ini dikarenakan responden sering berdiskusi dan berbagi informasi baik melalui media cetak atau tulisan kepada orang lain.

2. Indikator Menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi Secara Fungsional

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi Secara Fungsional

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	4 – 5	2	3%	Kurang Baik
2	6 – 7	16	27%	Cukup Baik
3	8 – 9	42	70%	Baik
Jumlah		60	100%	

Sumber : Analisis Data Primer Hasil Analisis Angket Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa terdapat 2 (3%) responden termasuk kategori kurang baik dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, hal ini dikarenakan responden tidak

memanfaatkan teknologi sebagai alat penunjang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai seorang pendidik. Selanjutnya sebanyak 16 (27%) responden termasuk kategori cukup baik dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, hal ini dikarenakan responden memanfaatkan teknologi sebagai alat komunikasi dan mencari informasi untuk memudahkan sebagai seorang pendidik. Kemudian sebanyak 42 (70%) responden termasuk kategori baik dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, hal ini dikarenakan responden sering memanfaatkan teknologi sebagai alat komunikasi dan mencari informasi untuk memudahkan sebagai seorang pendidik.

3. Indikator Bergaul Secara Efektif Dengan Peserta Didik, Sesama Pendidik, Tenaga Kependidikan, Orang Tua/Wali Peserta Didik

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Bergaul Secara Efektif Dengan Peserta Didik, Sesama Pendidik, Tenaga Kependidikan, Orang Tua/Wali Peserta Didik

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	7 – 8	4	7%	Kurang Baik
2	9 – 10	10	17%	Cukup Baik
3	11 – 12	46	76%	Baik
Jumlah		60	100%	

Sumber : Analisis Data Primer Hasil Analisis Angket Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa

terdapat 4 (7%) responden termasuk kategori kurang baik dalam bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, hal ini dikarenakan responden kurang menjalin hubungan yang baik dengan sesama pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik. Selanjutnya sebanyak 10 (17%) responden termasuk kategori cukup baik dalam bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, hal ini dikarenakan responden menjalin hubungan yang cukup baik dengan sesama pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik. Kemudian sebanyak 46 (76%) responden termasuk kategori baik dalam bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, hal ini dikarenakan responden menjalin hubungan yang baik dan efektif dengan sesama pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik.

4. Indikator Bergaul Secara Santun Dengan Masyarakat Sekitar

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Indikator Bergaul Secara Santun Dengan Masyarakat Sekitar

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	4 – 5	3	5%	Kurang Baik
2	6 – 7	17	28%	Cukup Baik
3	8 – 9	40	67%	Baik
Jumlah		60	100%	

Sumber : Analisis Data Primer Hasil Analisis Angket Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa terdapat 3 (5%) responden termasuk kategori kurang baik dalam bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan responden kurang bersosialisasi yang baik dan terlihat acuh dengan masyarakat sekitar. Selanjutnya sebanyak 17 (28%) responden termasuk kategori cukup baik dalam bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan responden cukup baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan terkadang ikut kegiatan di lingkungan sekitar. Kemudian sebanyak 40 (67%) responden termasuk kategori baik dalam bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan responden menjalin hubungan yang baik sering bersosialisasi dan aktif dalam kegiatan bermasyarakat yang ada dilingkungannya.

Gaya Mengajar Guru

1. Indikator Gaya Mengajar Klasik

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Mengajar Klasik

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	4 – 5	6	10%	Kurang Baik
2	6 – 7	36	60%	Cukup Baik
3	8 – 9	18	30%	Baik
Jumlah		60	100%	

Sumber : Analisis Data Primer Hasil Analisis Angket Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.20 dapat diketahui bahwa terdapat 6 (10%) responden termasuk kategori kurang baik dalam gaya mengajar klasik, hal ini dikarenakan responden kurang mendominasi dalam menyampaikan pembelajaran dikelas. Selanjutnya sebanyak 36 (60%) responden termasuk kategori cukup baik dalam gaya mengajar klasik, hal ini dikarenakan responden cukup mendominasi dalam menyampaikan pembelajaran dikelas. Kemudian sebanyak 18 (30%) responden termasuk kategori baik dalam gaya mengajar klasik, hal ini dikarenakan responden sangat mendominasi dalam menyampaikan pembelajaran dikelas.

2. Indikator Gaya Mengajar Teknologis

Tabel 4.22
Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Mengajar Teknologis

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	4 – 5	1	2%	Kurang Baik
2	6 – 7	36	60%	Cukup Baik
3	8 – 9	23	38%	Baik
Jumlah		60	100%	

Sumber : Analisis Data Primer Hasil Analisis Angket Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.22 dapat diketahui bahwa terdapat 1 (2%) responden termasuk kategori kurang baik dalam gaya mengajar teknologis, hal ini dikarenakan responden dalam

mengajar tidak memanfaatkan teknologi dan menggunakan media pembelajaran. Selanjutnya sebanyak 36 (60%) responden termasuk kategori cukup baik dalam gaya mengajar teknologis, hal ini dikarenakan responden dalam mengajar cukup baik dalam memanfaatkan teknologi dan menggunakan media pembelajaran. Kemudian sebanyak 23 (38%) responden termasuk kategori baik dalam gaya mengajar teknologis, hal ini dikarenakan responden dalam mengajar selalu memanfaatkan teknologi dan menggunakan media pembelajaran.

3. Indikator Gaya Mengajar Personalisasi

Tabel 4.22
Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Mengajar Personalisasi

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	4 – 5	1	8%	Kurang Baik
2	6 – 7	36	52%	Cukup Baik
3	8 – 9	23	40%	Baik
Jumlah		60	100%	

Sumber : Analisis Data Primer Hasil Analisis Angket Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.22 dapat diketahui bahwa terdapat 5 (8%) responden termasuk kategori kurang baik dalam gaya mengajar personalisasi, hal ini dikarenakan responden dalam mengajar tidak memperhatikan keadaan siswa apakah siswa sudah paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan. Selanjutnya sebanyak 31 (52%) responden

termasuk kategori cukup baik dalam gaya mengajar personalisasi, hal ini dikarenakan responden dalam mengajar selalu memperhatikan keadaan siswa apakah siswa sudah paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan. Kemudian sebanyak 24 (40%) responden termasuk kategori baik dalam gaya mengajar personalisasi, hal ini dikarenakan responden dalam mengajar selalu memperhatikan keadaan siswa apakah siswa sudah paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah di pahami siswa.

4. Indikator Gaya Mengajar Interaksional

Tabel 4.26
Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Mengajar Interaksional

No	Kelas Inter val	Fre kuen si	Pres enta se	Katego ri
1	4 – 5	2	4%	Kurang Baik
2	6 – 7	5	8%	Cukup Baik
3	8 – 9	53	88%	Baik
Jumlah		60	100 %	

Sumber : Analisis Data Primer Hasil Analisis Angket Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.26 dapat diketahui bahwa terdapat 2 (4%) responden termasuk kategori kurang baik dalam gaya mengajar interaksional, hal ini dikarenakan responden dalam mengajar hanya satu arah dan selalu berpusat pada guru. Selanjutnya sebanyak 5 (8%) responden termasuk kategori cukup baik dalam gaya mengajar interaksional, hal ini

dikarenakan responden dalam mengajar cenderung berpusat kepada guru namun terkadang diskusi. Kemudian sebanyak 53 (88%) responden termasuk kategori baik dalam gaya mengajar interaksional, hal ini dikarenakan responden dalam mengajar lebih banyak berdiskusi dan tanya jawab sehingga terciptalah interaksi yang aktif antara guru dan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hubungan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat Hubungan Antara Kompetensi Sosial Guru Dengan Gaya Mengajar Guru di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2016/2017. Hubungan antara kompetensi sosial guru dengan gaya mengajar guru adalah sangatlah erat (positif). Sebagian besar guru masuk dalam kategori cukup baik dalam kompetensi sosial dan gaya mengajar dan sebagian masuk dalam kategori kurang baik dalam kompetensi sosial dan gaya mengajar. Kompetensi sosial guru yang baik memiliki hubunganyang signifikan dengan gaya mengajar guru. Jadi semakin baik kompetensi sosial guru maka semakin baik pula gaya mengajar guru tersebut dan sebaliknya.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Sekolah memiliki peranan yang sangat penting juga sebagai wadah atau tempat bagi siswa untuk menimba ilmu, pihak

sekolah telah melaksanakan sosialisasi kurikulum 2013, harapan untuk kedepannya pihak sekolah memfasilitasi sarana dan prasarana penunjang proses belajar dan mengajar dengan baik.

2. Bagi guru

Guru sebagai tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi profesional juga harus memiliki gaya mengajar yang bervariasi, harapannya untuk kedepannya guru bisa menerapkan gaya mengajar yang bervariasi dan menarik supaya proses belajar mengajar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 2010. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Budiyanti, Hendri. 2012. *Hubungan Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Matematika pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Pulutan Salatiga*. STAIN Salatiga. Skripsi.

B.Uno. Hamzah. 2008. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui*

Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana.

Novita, Susi. 2015. *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru di SMA Negri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Lampung. Skripsi.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thoifuri. 2013. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.